

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN TINGKAT EKONOMI
TERHADAP RISIKO KORBAN PENIPUAN TRANSAKSI KEUANGAN
(STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
ANGKATAN 2021-2024 UNIVERSITAS PGRI RONGGOLawe TUBAN)**

Nani Ramadhani¹, Niniek Widiarochmawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: ninaramadhani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk menguraikan sejauh mana penggunaan media sosial dan tingkat ekonomi memengaruhi tingkat kerentanan mahasiswa menjadi korban penipuan transaksi keuangan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Ronggolawe Tuban angkatan 2021–2024 dengan jumlah responden sebanyak 63 orang. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik proportional random sampling sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif berbasis survei, dengan instrumen utama berupa kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin. Seluruh data yang berhasil dihimpun kemudian diolah dan dianalisis melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 23. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kerentanan penipuan, yang dibuktikan melalui nilai t hitung sebesar 2,762 dengan signifikansi 0,008. Di sisi lain, faktor tingkat ekonomi mahasiswa juga memiliki pengaruh positif serta signifikan, dengan nilai t hitung mencapai 3,873 dan tingkat signifikansi 0,000. Secara simultan, kedua variabel tersebut terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan risiko penipuan dalam transaksi keuangan. Hal ini dibuktikan dari hasil f hitung sebesar 41,913 dengan tingkat signifikansi 0,000. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bahwa penggunaan media sosial serta tingkat ekonomi mahasiswa merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam memahami potensi kejahatan finansial. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki kewaspadaan lebih tinggi serta meningkatkan literasi digital dan literasi keuangan, sehingga dapat menghindari praktik penipuan yang marak terjadi di era teknologi modern.

Kata Kunci: penggunaan media sosial; tingkat ekonomi; penipuan transaksi keuangan

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi pada era digital kini berkembang pesat dan memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, hingga mengakses layanan sehari-hari. Transformasi ini bukan hanya sekadar memudahkan komunikasi, tetapi juga telah melahirkan perubahan signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, hingga budaya masyarakat. Salah satu wujud nyata dari perkembangan teknologi tersebut adalah lahirnya media baru yang kemudian dikenal dengan internet. Internet, yang awalnya hanya digunakan sebagai sarana pertukaran data sederhana, kini telah berevolusi menjadi kebutuhan vital hampir seluruh lapisan masyarakat. Mahasiswa, pelajar, hingga pelaku bisnis memanfaatkan teknologi ini untuk menunjang aktivitas sehari-hari, mulai dari mencari informasi, mengakses pembelajaran digital, hingga menjalankan kegiatan ekonomi berbasis online. Di Indonesia sendiri, pertumbuhan pengguna internet terus meningkat dari tahun ke tahun, menandakan bahwa teknologi informasi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Namun, di balik manfaat positif yang begitu besar, kehadiran internet juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Tidak sedikit kasus kriminalitas maupun penyimpangan sosial yang berawal dari penyalahgunaan internet dan media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi ibarat dua sisi mata uang: di satu sisi membawa manfaat yang luar biasa, tetapi di sisi lain menyimpan ancaman yang serius. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari masyarakat, lembaga pendidikan,

hingga pemerintah untuk mengarahkan penggunaan teknologi informasi secara bijak. Edukasi literasi digital, pengawasan konten, serta penanaman etika dalam berinternet harus terus digalakkan agar generasi penerus tidak terjebak pada dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin tak terbendung.

Transaksi keuangan berbasis digital kini hadir sebagai metode modern dalam menjalankan aktivitas pembayaran maupun transfer dana, memberikan kemudahan serta efisiensi bagi masyarakat di era teknologi saat ini. Namun, kemudahan dalam aspek tersebut dapat menimbulkan risiko korban penipuan transaksi keuangan. Menurut (Gunawan, Hidayat and Farida, 2024) Penipuan merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan mendapatkan keuntungan secara curang, biasanya dengan cara menyesatkan, memanipulasi informasi, atau mengelabui pihak lain sehingga menimbulkan kerugian. Tindakan ini tidak hanya merusak kepercayaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak sosial maupun hukum bagi pelakunya. Sedangkan menurut Santoso dalam penelitian (Nuraeni *et al.*, 2025), penipuan disebabkan karena korban memberikan kesempatan, korban dalam keadaan tidak siap mengambil keputusan, penipuan akan diikuti oleh penipuan berikutnya, penipuan selalu melihat kelemahan calon korban.

Berdasarkan data Indonesia Anti-Scam Centre (IASC) sejak November 2024 hingga Agustus 2025 tercatat 225.281 laporan dengan total kerugian masyarakat mencapai sekitar Rp4,6 triliun. Dari jumlah tersebut, sebanyak 72.145 rekening telah diblokir dengan dana beku sebesar Rp349,3 miliar, serta 359.733 rekening terlapor. Aktivitas scam ini melibatkan infrastruktur komunikasi yang masif. Jika dilihat dari tren kerugian akibat investasi ilegal sejak 2017 hingga triwulan II 2025, nilainya terus meningkat signifikan. Dari Rp 4,4 triliun pada 2017 angka ini melonjak hingga mencapai Rp12,13 triliun pada 2025. IASC selama ini menampung laporan dari masyarakat yang sudah menjadi nasabah lembaga keuangan resmi berizin, namun tetap tertipu oleh modus penipuan, seperti love scam, tawaran pekerjaan palsu, maupun transfer keliru.

OJK melalui Satgas Pasti berhasil menutup 1.840 entitas keuangan tanpa izin, yang mencakup 1.556 platform pinjaman online ilegal serta 284 skema investasi bodong. Sampai saat ini, Satgas telah menerima 11.137 laporan masyarakat, dengan rincian 8.929 aduan berkaitan dengan praktik pinjol ilegal dan 2.208 kasus terkait investasi tanpa izin. Fakta ini menunjukkan bahwa praktik keuangan ilegal masih marak terjadi dan perlu diwaspadai agar tidak merugikan masyarakat.

Ketua Dewan Etik Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH), Harun Reksodiputro, menyampaikan bahwa hasil APJII 2025 menunjukkan penipuan daring masih menjadi ancaman terbesar dalam keamanan digital, dialami oleh sekitar 22,12% pengguna internet. Dalam periode November 2024 hingga Januari 2025 saja, kerugian ekonomi yang ditimbulkan dari kejahatan digital diperkirakan mencapai Rp476 miliar, dengan jumlah laporan yang masuk menembus 1,2 juta kasus ke berbagai lembaga terkait. Harun menekankan pentingnya membangun ekosistem digital yang sehat dan bermanfaat, mulai dari membuka lapangan kerja, mendorong kebiasaan menabung di masyarakat, hingga memfasilitasi generasi muda dalam memperoleh pendidikan dengan aman melalui layanan keuangan digital. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa industri perlu memperkuat tata kelola dan transparansi agar masyarakat merasa terlindungi, serta mampu membedakan informasi yang valid dengan praktik yang menyesatkan.

Permasalahan yang muncul dalam kaitannya dengan tindak penipuan di ranah keuangan digital tidak bisa dilepaskan dari dua faktor penting, yaitu intensitas penggunaan media sosial serta tingkat ekonomi mahasiswa. Fenomena penipuan online melalui media sosial menjadi semakin serius karena mahasiswa termasuk kelompok pengguna aktif yang rentan terpapar. Tingginya frekuensi akses harian membuat mereka lebih mudah menjadi target scammer yang menawarkan produk fiktif, investasi bodong, hingga pinjaman online ilegal. Temuan sejalan dengan Rahmawati (2024) Pemanfaatan media sosial terbukti memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap meningkatnya potensi penipuan daring di kalangan mahasiswa pengguna e-commerce di Kota Bandung, dengan kontribusi sekitar 45,8%. Temuan ini juga menunjukkan bahwa aktivitas fraud digital berimplikasi langsung pada pola konsumsi mahasiswa dengan tingkat pengaruh serupa. Adapun faktor lain yang menyumbang sekitar 8,9% berasal dari variabel eksternal yang belum dieksplorasi lebih dalam, antara lain tingkat pemahaman literasi keuangan, keterampilan dalam mengelola risiko pribadi, serta intensitas pengawasan dari lingkungan keluarga maupun orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek non-digital tetap memiliki peran penting dalam mencegah mahasiswa terjatuh perilaku konsumtif maupun praktik penipuan online.

Menariknya, selain aspek teknologi, tingkat ekonomi mahasiswa juga berperan penting dalam menentukan perilaku mereka dalam bertransaksi, apalagi tingkat ekonomi setiap mahasiswa berbeda-beda. Mahasiswa dengan latar belakang ekonomi yang lebih baik, lebih percaya diri dalam melakukan transaksi, tetapi mereka juga mungkin lebih menjadi target penipuan karena nilai transaksi yang lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu lebih berhati-hati, tetapi juga lebih rentan terhadap penipuan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam bertransaksi secara online. Hasil ini sejalan (Yanti, 2023) yang menunjukkan bahwa kondisi pendapatan seseorang memiliki peranan penting dalam memengaruhi berbagai keputusan, termasuk dalam bidang pendidikan maupun aspek konsumsi lainnya. Tingkat pendapatan pada dasarnya merepresentasikan kemampuan ekonomi individu atau keluarga, sehingga semakin tinggi pendapatan yang dimiliki, semakin besar pula peluang mereka dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan kebutuhan maupun preferensi. Selain itu, keterkaitan antara pendapatan dengan pengambilan keputusan juga memperlihatkan bahwa faktor ekonomi tidak hanya memengaruhi daya beli, tetapi juga mencerminkan stabilitas finansial rumah tangga.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti melalui penyebaran kuesioner prasurvei kepada sejumlah mahasiswa, ditemukan beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Permasalahan pertama yang teridentifikasi adalah kecenderungan mahasiswa masa kini yang sangat intens memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai fasilitas untuk menunjang aktivitas keuangan mereka. Permasalahan lain yang muncul adalah minimnya literasi mahasiswa terkait keamanan digital serta transaksi keuangan berbasis online. Permasalahan ketiga yang muncul berkaitan dengan adanya ketidaksetaraan kondisi ekonomi di kalangan mahasiswa. Permasalahan keempat yang muncul adalah rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap risiko yang melekat dalam aktivitas transaksi keuangan melalui media sosial. Masalah kelima yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan yang cukup tentang cara melindungi diri mereka dari penipuan. Masalah keenam yang ditemukan adalah rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang macam-macam penipuan. Masalah ketujuh yang ditemukan adalah tingginya tingkat pengangguran pada mahasiswa, sehingga mahasiswa lebih tergiur dengan tawaran agar cepat mendapatkan uang. Masalah kedelapan yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan mahasiswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tentang penipuan. Permasalahan kesembilan yang teridentifikasi ialah adanya korelasi antara frekuensi pemakaian media sosial dengan tingkat keyakinan terhadap informasi yang beredar di dalamnya. Permasalahan kesepuluh yang teridentifikasi berkaitan dengan besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap penyebaran informasi mengenai aktivitas keuangan.

Kajian yang menyinggung keterkaitan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat ekonomi dengan risiko menjadi korban penipuan transaksi keuangan masih relatif terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek literasi ekonomi, kemampuan mengelola keuangan pribadi, serta gaya hidup konsumtif. Padahal, dalam konteks kehidupan mahasiswa, keberadaan media sosial yang sangat dominan serta latar belakang ekonomi yang berbeda-beda justru dapat menjadi faktor signifikan yang menentukan tingkat kerentanan terhadap praktik penipuan, terutama yang marak terjadi di ranah digital. Dengan melihat realitas tersebut, penelitian lanjutan mengenai pengaruh media sosial dan tingkat ekonomi mahasiswa terhadap kemungkinan menjadi korban penipuan transaksi keuangan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menawarkan pemahaman praktis yang dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pencegahan serta edukasi finansial di lingkungan kampus.

Melihat uraian pada latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk merancang sebuah penelitian yang kemudian dituangkan dengan judul berikut: "Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Ekonomi Terhadap Risiko Korban Transaksi Keuangan: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021-2024 Universitas PGRI Ronggolawe Tuban (Unirow Tuban).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei sebagai strategi utama dalam mengumpulkan informasi dari lapangan. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021–2024 dengan total 173 responden. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil 63 mahasiswa sebagai sampel yang ditentukan melalui rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) 10%. Pemilihan ini bertujuan agar hasil penelitian tetap mewakili populasi secara proporsional dan memiliki tingkat akurasi yang memadai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner serta studi dokumentasi sebagai data pendukung. Pada instrumen kuesioner, responden diarahkan untuk memberikan tanggapan menggunakan skala Likert, yang berguna dalam mengukur sikap, pandangan, maupun persepsi mahasiswa terhadap variabel yang dianalisis. Data yang telah diperoleh kemudian melalui tahap uji kualitas instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas guna memastikan keandalan data. Setelah instrumen dinyatakan layak, dilakukan pula uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sehingga informasi yang terkumpul dapat diolah lebih lanjut dengan hasil yang konsisten, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, yang berfungsi untuk menilai sejauh mana variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Proses pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (t-test), uji simultan (F-test), serta analisis koefisien determinasi (R^2), dengan pengolahan data memanfaatkan software SPSS versi 23 sebagai alat bantu. Pemilihan metode ini bukan tanpa alasan, melainkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian lebih akurat, terstruktur, dan memiliki landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sampel kuesioner dari responden yang terkumpul total 63 responden. Karakteristik demografik responden terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin

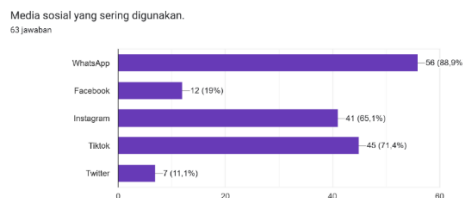
No.	Jenis Kelamin	Persentase	Frekuensi
1.	Laki-laki	19%	12
2.	Perempuan	81%	51
	Total		100%

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki didapatkan 19% dengan frekuensi sebanyak 12 mahasiswa. Sedangkan jenis kelamin perempuan didapatkan 81% dengan frekuensi 51 mahasiswa.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tahun angkatan

No.	Tahun Angkatan	Presentase	Frekuensi
1.	2021 A	19%	12
2.	2021 B	12,7%	8
3.	2022 A	15,9%	10
4.	2022 B	11,1%	7
5.	2023 A	11,1%	7
6.	2023 B	7,9%	5
7.	2024 A	11,1%	7
8.	2024 B	11,1%	7
	Total	100%	63

Berdasarkan tabel 2. dari pengelompokkan responden tiap sub populasi setiap angkatan dapat disimpulkan bahwa reponden dari angkatan 2021 A berjumlah 12 mahasiswa dengan presentase 19%, angkatan 2021 B berjumlah 8 mahasiswa dengan presentase 12,7%, angkatan 2022 A berjumlah 10 mahasiswa dengan presentase 15,9%, angkatan 2022 B berjumlah 7 mahasiswa dengan presentase 11,1%, angkatan 2023 A berjumlah 7 mahasiswa dengan presentase 11,1%, angkatan 2023 B berjumlah 5 mahasiswa dengan presentase 7,9%, angkatan 2024 A berjumlah 7 mahasiswa dengan presentase 11,1%, angkatan 2024 B berjumlah 7 mahasiswa dengan presentase 11,1%.



Gambar 1. Karakteristik media sosial yang sering digunakan

Berdasarkan hasil pada Gambar 1, terlihat bahwa dari 63 responden, mayoritas mahasiswa menggunakan berbagai jenis media sosial dengan persentase yang berbeda. Aplikasi WhatsApp menempati posisi teratas dengan tingkat penggunaan sebesar 88,9%, diikuti oleh TikTok sebesar 71,4%, kemudian Instagram 65,1%, Facebook 19%, serta Twitter 11,1%. Hasil data menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi aplikasi komunikasi paling dominan yang digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021–2024 di Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. Temuan ini selaras dengan kondisi nyata di lapangan, di mana penggunaan WhatsApp tidak hanya terbatas pada interaksi personal, tetapi juga dimanfaatkan secara luas untuk menunjang aktivitas akademik, diskusi kelompok, serta penyebaran informasi resmi kampus. Meski demikian, di balik kemudahan dan kepraktisannya, terdapat persoalan lain yang patut diwaspadai, yakni penyebaran tautan berisiko atau link mencurigakan. Tidak jarang, tautan semacam ini digunakan oknum tertentu untuk melakukan penipuan, khususnya yang berkaitan dengan transaksi finansial berbasis digital. Tingginya tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap WhatsApp justru menjadikan mereka lebih mudah dijadikan sasaran kejahatan siber, jika dibandingkan dengan platform media sosial lain yang intensitas penggunaannya lebih rendah.

Tabel 3. Karakteristik Responden Pengalaman Menjadi Korban

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	30	47,6	47,6	47,6
	Hampir pernah	25	39,7	39,7	87,3
	Jarang	4	6,3	6,3	93,7
	Hampir tidak pernah	1	1,6	1,6	95,2
	Tidak pernah	3	4,8	4,8	100,0
	Total	63	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa responden berdasarkan pengalaman menjadi korban yaitu 47,6% dengan frekuensi 30 mahasiswa pernah menjadi korban penipuan, 39,7% dengan frekuensi 25 mahasiswa hampir pernah menjadi korban penipuan, 6,3% dengan frekuensi 4 mahasiswa jarang menjadi korban penipuan, 1,6% dengan frekuensi 1 mahasiswa hampir tidak pernah menjadi korban penipuan, dan 4,8% dengan frekuensi 3 mahasiswa tidak pernah menjadi korban penipuan.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman menjadi korban

No.	Kerugian yang Dialami	Presentase	Frekuensi
1.	< Rp 500.000,-	49,2%	31
2.	Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,-	41,3%	26
	Rp 1.000.000,- - Rp 1.500.000,-	6,3%	4
	Rp 1.500.000,- - Rp 2.000.000,-	3,2%	2
	Total	100%	63

Berdasarkan analisis data pada Tabel 4, terlihat bahwa mayoritas responden mengalami kerugian dengan besaran yang berbeda-beda. Sebanyak 49,2% atau setara dengan 31 mahasiswa mengalami kerugian relatif ringan, yakni di bawah Rp 500.000,-. Selanjutnya, sekitar 41,3% atau 26 mahasiswa tercatat menanggung kerugian pada rentang Rp 500.000,- hingga Rp 1.000.000,-. Untuk kelompok yang kerugiannya lebih besar, yakni antara Rp 1.000.000,- hingga Rp 1.500.000,-, jumlahnya mencapai 6,3% atau 4 mahasiswa. Sementara itu, responden yang mengalami kerugian paling tinggi, berada pada kisaran Rp 1.500.000,- sampai Rp 2.000.000,-, hanya sebanyak 3,2% atau 2 mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa masih tergolong dalam kategori kerugian rendah hingga menengah, sehingga potensi dampaknya terhadap kondisi finansial mereka masih relatif dapat ditoleransi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kerugian tetap dirasakan, sebagian besar mahasiswa tidak sampai mengalami beban finansial yang terlalu berat. Dengan pemetaan kerugian yang jelas, penelitian ini dapat memberikan masukan strategis terkait pentingnya pembekalan literasi keuangan serta keterampilan manajerial bagi mahasiswa.

Hasil Uji Validitas

Hasil pengujian validitas yang dilaksanakan pada 63 orang responden menunjukkan adanya perolehan nilai derajat kebebasan tertentu (degree of freedom) dengan rumus $df = (n - 2)$, yaitu $(63 - 2) = 61$. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai rtabel yang digunakan adalah 0,2091. Kriteria penilaian menyatakan bahwa suatu instrumen penelitian dinyatakan valid apabila nilai rhitung lebih besar dibandingkan rtabel. Sebaliknya, apabila nilai rhitung lebih kecil dari rtabel, maka instrumen tersebut dikategorikan tidak valid.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Penggunaan Media Sosial

Pernyataan	R_{Hitung}	R_{Tabel}	Keterangan
Pernyataan 4	0.901	0.2091	Valid
Pernyataan 5	0.888	0.2091	Valid
Pernyataan 6	0.862	0.2091	Valid
Pernyataan 7	0.909	0.2091	Valid
Pernyataan 8	0.861	0.2091	Valid
Pernyataan 9	0.918	0.2091	Valid
Pernyataan 10	0.838	0.2091	Valid
Pernyataan 11	0.798	0.2091	Valid
Pernyataan 12	0.500	0.2091	Valid
Total	1	0.2091	Valid

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Tingkat Ekonomi

Pernyataan	R_{Hitung}	R_{Tabel}	Keterangan
Pernyataan 13	0.694	0.2091	Valid
Pernyataan 14	0.750	0.2091	Valid
Pernyataan 15	0.755	0.2091	Valid
Pernyataan 16	0.722	0.2091	Valid
Pernyataan 17	0.745	0.2091	Valid
Pernyataan 18	0.730	0.2091	Valid
Pernyataan 19	0.768	0.2091	Valid
Pernyataan 20	0.781	0.2091	Valid
Total	1	0.2091	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Risiko Korban Penipuan Transaksi Keuangan

Pernyataan	R_{Hitung}	R_{Tabel}	Keterangan
Pernyataan 21	0.447	0.2091	Valid
Pernyataan 22	0.543	0.2091	Valid
Pernyataan 23	0.689	0.2091	Valid
Pernyataan 24	0.645	0.2091	Valid
Pernyataan 25	0.791	0.2091	Valid
Pernyataan 26	0.750	0.2091	Valid
Pernyataan 27	0.807	0.2091	Valid
Pernyataan 28	0.655	0.2091	Valid
Pernyataan 29	0.798	0.2091	Valid
Pernyataan 30	0.747	0.2091	Valid
Pernyataan 31	0.823	0.2091	Valid
Pernyataan 32	0.848	0.2091	Valid
Pernyataan 33	0.851	0.2091	Valid
Pernyataan 34	0.764	0.2091	Valid
Pernyataan 35	0.824	0.2091	Valid
Total	1	0.2091	Valid

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, 6, dan 7, variabel X1 (Pemanfaatan Media Sosial) disusun dari 9 indikator pernyataan, variabel X2 (Kondisi Ekonomi) terdiri atas 8 indikator pernyataan, sedangkan variabel Y (Potensi Menjadi Korban Penipuan dalam Transaksi Keuangan) mencakup 15 indikator pernyataan. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh nilai r hitung berada di atas r tabel (0,2091). Dengan demikian, semua butir pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian ini dinyatakan sah dan layak dipakai. Hasil ini menegaskan bahwa instrumen mampu merepresentasikan variabel yang diteliti secara akurat sesuai dengan sasaran penelitian, sekaligus memperkuat keandalan alat ukur yang digunakan.

Hasil Uji Realibilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi serta keandalan suatu instrumen penelitian atau kuesioner sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Data uji reliabilitas untuk variabel penggunaan media sosial ditampilkan pada tabel 8, sedangkan variabel kondisi ekonomi responden disajikan pada tabel 9. Adapun untuk variabel risiko menjadi korban penipuan dalam transaksi keuangan dapat dilihat pada tabel 10. Hasil ini menjadi dasar penting dalam memastikan bahwa instrumen penelitian mampu memberikan gambaran yang stabil dan tidak berubah-ubah ketika digunakan pada situasi yang serupa.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Penggunaan Media Sosial (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,942	9

Tabel 9. Reliabilitas Tingkat Ekonomi (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,883	8

Tabel 10. Reliabilitas Risiko Korban Penipuan Transaksi Keuangan (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,933	15

Mengacu pada hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 8, 9, dan 10 dengan menggunakan software IBM SPSS versi 23, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel berturut-turut adalah 0,942; 0,883; dan 0,933. Seluruh nilai tersebut jauh melampaui standar minimum reliabilitas sebesar 0,2091. Artinya, setiap butir pernyataan yang mewakili variabel penggunaan media sosial, tingkat ekonomi, serta potensi risiko penipuan dalam aktivitas transaksi keuangan dinilai konsisten dan layak dijadikan alat ukur penelitian. Dengan hasil ini, instrumen kuesioner dapat dikatakan memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Setelah validitas dan reliabilitas instrumen terjamin, langkah analisis dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pengujian model regresi linier berganda. Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen, yakni X1 (penggunaan media sosial) dan X2 (tingkat ekonomi), terhadap variabel dependen yaitu Y (risiko menjadi korban penipuan transaksi keuangan). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat hubungan simultan maupun parsial antarvariabel sehingga hasil penelitian lebih objektif.

Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah: $Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

Dengan persamaan tersebut, analisis dapat memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi masing-masing faktor terhadap terjadinya penipuan transaksi keuangan. Hasil dari pengujian ini nantinya akan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran.

Tabel 11. Hasil Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,579	5,265		1,819	,074
X1	,536	,194	,340	2,762	,008
X2	,910	,235	,477	3,873	,000

a. Dependent Variable: Risiko Korban Penipuan Transaksi Keuangan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 11, diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 9,579 + 0,536 X_1 + 0,910 X_2$$

Dari persamaan tersebut, dapat ditafsirkan beberapa hal penting, yaitu :

- Konstanta (intersep) memiliki nilai sebesar 9,579, yang menunjukkan bahwa meskipun variabel penggunaan media sosial (X1) dan tingkat ekonomi (X2) berada pada kondisi konstan

atau tidak mengalami perubahan, variabel dependen berupa risiko menjadi korban penipuan transaksi keuangan (Y) tetap berada pada nilai awal 9,579. Artinya, sekalipun X1 maupun X2 tidak memberikan pengaruh langsung, potensi terjadinya penipuan finansial tetap ada. Hal ini menegaskan bahwa terdapat faktor eksternal lain yang memengaruhi, misalnya rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keamanan digital, minimnya edukasi literasi finansial, atau kurangnya sistem perlindungan dalam aktivitas transaksi daring.

- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel penggunaan media sosial (X1) tercatat sebesar 0,536 dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin sering seseorang memanfaatkan media sosial, semakin tinggi pula kemungkinan individu tersebut terpapar risiko penipuan dalam aktivitas finansial. Setiap peningkatan satu unit pada variabel X1 akan berdampak pada kenaikan nilai Y sebesar 0,536. Sebaliknya, penurunan intensitas penggunaan media sosial cenderung menurunkan risiko dengan besaran yang sebanding. Hasil ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang digital yang rawan disalahgunakan oleh oknum untuk melakukan tindak kejahatan, khususnya dalam transaksi keuangan online.
- c. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi pada variabel tingkat ekonomi (X2) bernilai 0,910 dengan arah hubungan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi finansial seseorang memiliki kontribusi nyata terhadap kemungkinan terjadinya penipuan keuangan. Artinya, setiap kenaikan satu satuan dalam tingkat ekonomi akan meningkatkan peluang menjadi korban penipuan sebesar 0,910 poin. Sebaliknya, apabila kondisi ekonomi menurun, risiko mengalami penipuan juga ikut berkurang dalam skala yang sebanding. Hal ini wajar terjadi karena individu dengan kemampuan ekonomi lebih tinggi seringkali dipandang sebagai target yang menjanjikan bagi pelaku kejahatan, misalnya lewat tawaran investasi ilegal, skema bisnis abal-abal, maupun praktik transaksi daring yang tidak aman.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis uji t pada variabel penggunaan media sosial terhadap tingkat risiko menjadi korban penipuan dalam transaksi keuangan, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,762, yang lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,671. Selain itu, nilai signifikansi yang ditemukan adalah 0,008, jauh di bawah batas toleransi kesalahan sebesar 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang nyata, dengan kemungkinan seseorang terpapar penipuan dalam aktivitas transaksi keuangan.

Dengan kata lain, semakin tinggi penggunaan media sosial tanpa diimbangi dengan literasi digital dan kewaspadaan, maka semakin besar pula potensi individu menjadi target kejahatan finansial. Hasil temuan ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya menghadirkan kemudahan dalam berinteraksi dan memperoleh informasi, melainkan juga menyimpan potensi bahaya apabila penggunaannya tidak disertai sikap hati-hati. Karena itu, penting bagi setiap individu untuk meningkatkan literasi keamanan digital serta memahami berbagai bentuk penipuan daring yang marak terjadi.

Hasil pengujian t-test pada variabel tingkat ekonomi terhadap potensi menjadi korban penipuan dalam transaksi keuangan menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,873, yang lebih tinggi dibandingkan t tabel sebesar 1,671. Selain itu, tingkat signifikansi tercatat pada angka 0,000, yang berada jauh di bawah batas toleransi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua (H2) terbukti valid. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tingkat ekonomi individu berpengaruh secara nyata dan positif terhadap kemungkinan meningkatnya kerentanan seseorang dalam menghadapi modus penipuan pada aktivitas transaksi keuangan, terutama di era digital yang semakin kompleks. Dengan kata lain, tingkat ekonomi seseorang dapat menjadi faktor penentu yang berkontribusi dalam kerentanan terhadap kejahatan finansial, di mana individu dengan tingkat ekonomi tertentu bisa lebih rentan atau justru lebih hati-hati dalam melakukan transaksi. Temuan ini mempertegas pentingnya literasi keuangan sebagai upaya pencegahan risiko, khususnya pada kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis uji F, variabel penggunaan media sosial dan kondisi ekonomi secara bersama-sama menunjukkan pengaruh signifikan terhadap potensi menjadi korban penipuan transaksi keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 41,913 yang lebih tinggi dibandingkan F tabel sebesar 3,148, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Temuan ini menegaskan bahwa hipotesis ketiga (H3) terbukti benar, yakni terdapat keterkaitan kuat secara simultan antara intensitas penggunaan media sosial dan latar belakang ekonomi individu terhadap meningkatnya kerawanan dalam menghadapi praktik penipuan finansial. Dengan kata lain, semakin tinggi penggunaan media sosial tanpa diimbangi literasi keuangan yang baik, serta kondisi ekonomi yang rentan, semakin besar pula risiko seseorang terjerat modus kejahatan digital. Temuan ini menegaskan bahwa semakin intens seseorang memanfaatkan media sosial, ditambah dengan kondisi ekonomi yang dimiliki, dapat berkontribusi terhadap tingkat kewaspadaan maupun risiko dalam menghadapi modus penipuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa uji statistik t-test membuktikan variabel penggunaan media sosial berpengaruh secara parsial, positif, serta signifikan terhadap peluang seseorang terjerat kasus penipuan pada aktivitas keuangan. Bukti empiris terlihat dari perolehan nilai t-hitung sebesar 2,762 yang melampaui t-tabel 1,671, disertai tingkat signifikansi 0,008, lebih rendah dibandingkan ambang kritis 0,05. Dengan kata lain, semakin intens seseorang menggunakan media sosial, maka semakin tinggi pula kemungkinan individu terekspos risiko tindak penipuan berbasis finansial. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa literasi digital serta kewaspadaan pengguna media sosial menjadi faktor penting dalam menekan potensi kerugian akibat modus penipuan daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina, A. *et al.* (2024) 'Analisis Terjadinya Tindak Pidana Penipuan Melalui Platform Media Sosial', *Viva Themis: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 7(2), pp. 301–315.
- Ananta, K.D., Ambodo, T. and Tohawi, A. (2024) 'Pengaruh Media Sosial terhadap Peningkatan Kejahatan Siber di Indonesia', *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, 9(2), pp. 113–118.
- Barnes, J. (2020) 'Fraud detection: Forensic accounting education and CFE designation impact on auditor's confidence levels', *Journal of Accounting and Finance*, 20(4).
- Djaali, H. (2021) 'Metodologi penelitian kuantitatif'.
- Gunawan, G., Hidayat, T. and Farida, S. (2024) 'Analisis Kasus Penipuan Online Berkedok Hadiah di Platform Keuangan Digital', *Edulaw: Journal of Islamic Law and Jurisprudence*, 3(1), pp. 61–69.
- Nuraeni, W. *et al.* (2025) 'Analisis Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan Generasi Z di Kabupaten Bekasi Terhadap Risiko Penipuan Keuangan', *YUME: Journal of Management*, 8(1), pp. 216–220.
- Oktaviana, H. and Rinaldi, K. (2025) 'Modus Operandi Phisher dalam Kejahatan Phishing (Studi Kasus Ditreskrimsus Polda Riau)', *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(5), pp. 655–658.
- Perssela, R.P., Mahendra, R. and Rahmadiani, W. (2022) 'Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi'.
- Rahmawati, P.H. (2024) 'Pengaruh Media Sosial Sebagai Faktor Risiko dan Edukasi Terhadap Scam Online dalam Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Mahasiswa di E-commerce: Studi Kasus Pada Mahasiswa di Bandung Raya', *International Journal Administration, Business & Organization*, 5(1), pp. 56–68.
- Safriyani, U., Aziz, A. and Triwahyuningtyas, N. (2020) 'Analisis literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan terhadap keputusan investasi', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), pp. 319–332.
- Saputra, D.R.K., Via, Y.V. and Sihananto, A.N. (2024) 'Deteksi Anomali Menggunakan Ensemble Learning Dan Random Oversampling Pada Penipuan Transaksi Keuangan', *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3).
- Sugiyono, P.D. (2019) 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd', *ALFABETA*, cv [Preprint].
- Yam, J.H. and Taufik, R. (2021) 'Hipotesis Penelitian Kuantitatif', *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), pp. 96–102.
- Yanti, L.R. (2023) 'Pengaruh pendapatan mahasiswi terhadap *fraud* mahasiswi IAIN Palangka Raya dalam bertransaksi di media sosial'. IAIN Palangka Raya.

Yulfiswandi, Y. *et al.* (2022) 'Pengembangan Strategi Perencanaan Keuangan dalam Penanganan Investasi Bodong di Indonesia', *Jurnal Mirai Management*, 7(1), pp. 173–184.